

**Pengaruh Kejadian Stunting Terhadap Tumbuh Kembang Balita
Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Bilie
Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya**

**The Influence of *Stunting* Incidents on the Growth and Development of
Toddlers Aged 24-59 Months in the Work Area of the Alue Bilie
Health Center, Darul Makmur District, Nagan Raya Regency**

Ulfa Husna Dhirah¹, Ainun Mardiah²

Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

*Koresponding Penulis: ulfahusna@uui.ac.id

Abstrak

Stunting atau balita pendek harus mendapatkan perhatian khusus karena merupakan salah satu dari banyak prioritas pembangunan kesehatan yang secara global tercantum dalam tujuan ke-2 Sustainable Developmental Goals (SGDs). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 30,8%. Dibandingkan dengan hasil SSGBI angka *stunting* berhasil ditekan 3,1% dalam setahun terakhir. Jumlah anak penderita *stunting* di bawah usia lima tahun sebanyak 149,2 juta pada 2020, turun 26,7% dibandingkan pada 2000 yang mencapai 203,6 juta. Untuk mengetahui pengaruh kejadian *stunting* terhadap tumbuh kembang balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Alue Bilie kecamatan Darul Makmur kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, populasi dalam penelitian ini semua ibu yang memiliki anak usia dibawah 24-59 bulan sebanyak 159 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan mengacak 99 sampel dan diolah menggunakan uji *chi square* (χ^2). Hasil uji statistik didapatkan p- value = 0,392 yaitu nilai $\alpha = > 0,05$ artinya bahwa tidak ada hubungan antara tumbuh kembang balita dengan kejadian *stunting*. Diharapkan bagi pihak Puskesmas rutin dan kooperatif memberikan penyuluhan dalam menurunkan angka kejadian *stunting* dan protektif dalam memperhatikan kasus *stunting* yang terjadi pada balita, namun bagi balita yang terkena *stunting* menjadi perhatian bagi semua pihak untuk dapat ditangani secara optimal.

Kata Kunci : *Stunting*, Tumbuh Kembang, Balita

Abstract

Stunting or short toddlers must receive special attention because it is one of the many health development priorities listed globally in the 2nd goal of the Sustainable Developmental Goals (SGDs). The 2018 Basic Health Research (Riskesdas) shows a stunting prevalence of 30.8%. Compared to the SSGBI results, the stunting rate has been reduced by 3.1% in the last year. The number of children with stunting under the age of five is 149.2 million in 2020, down 26.7% compared to 2000 which reached 203.6 million. To determine the effect of stunting on the growth and development of toddlers aged 24-59 months in the working area of the UPTD Alue Bilie Health Center, Darul Makmur sub-district, Nagan Raya district. This study was a quantitative study, the population in this study were all mothers who had children aged under 24-59 months, totaling 159 people. The sampling technique used purposive sampling technique by randomizing 99 samples and processing them using the chi square test (χ^2). The statistical test results obtained a p-value = 0.392, namely the value $\alpha = > 0.05$ meaning that there is no relationship between the growth and development of toddlers and the incidence of stunting. It is hoped that the Puskesmas will routinely and cooperatively provide counseling in reducing the incidence of stunting and be protective in paying attention to stunting cases that occur in toddlers, but for toddlers who are affected by stunting it is a concern for all parties so that it can be handled optimally.

Keywords: *Stunting, Growth and Development, Toddlers*

PENDAHULUAN

Stunting atau balita pendek merupakan penyakit malnutrisi kronis yang ditandai dengan z – score tinggi badan dibandingkan umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) menurut standar yang di tetapkan World Health Organization (WHO) (Kemenko PMK, 2018). *Stunting* pada balita harus mendapatkan perhatian khusus karena merupakan salah satu dari banyak prioritas pembangunan kesehatan yang secara global tercantum dalam tujuan ke-2 Sustainable Developmental Goals (SGDs) dan secara nasional tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Tahun 2020-2024 (Pusat Data Dan Informasi, 2018).

Faktor resiko terjadinya *stunting* antara lain, status gizi ibu hamil terhadap pertumbuhan dan perkembangan janinnya, dimana permasalahan gizi harus diperhatikan sejak masih dalam kandungan. Jika terjadi kekurangan status gizi awal kehidupan maka akan berdampak terhadap kehidupan selanjutnya seperti Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT), Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), kecil, pendek, kurus, daya tahan tubuh rendah dan risiko meninggal dunia (Alfarisi R, 2019).

Dunia telah mengalami perbaikan positif mengenai penanganan stunting selama 20 tahun terakhir. United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) memperkirakan, jumlah anak penderita stunting di bawah usia lima tahun sebanyak 149,2

juta pada 2020, turun 26,7% dibandingkan pada 2000 yang mencapai 203,6 juta (Badan Litbang Kesehatan, 2021).

Meski demikian, kemajuan penanganan *stunting* tidak merata di seluruh kawasan. Jumlah balita penderita *stunting* di wilayah Afrika Barat dan Tengah masih meningkat 28,5% dari 22,8 juta pada 2000 menjadi 29,3 juta pada 2020. Afrika Timur dan Selatan mengalami hal serupa. Jumlah balita yang mengalami *stunting* naik 1,4% dari 27,6 juta pada 2000 menjadi 28 juta pada 2020. Sementara, penurunan jumlah balita penderita *stunting* tertinggi berasal dari Asia Timur dan Pasifik. Wilayah ini mencatatkan sebanyak 20,7 juta balita penderita *stunting* pada tahun lalu, berkurang 49,75% dari tahun 2000 yang mencapai 41,2 juta. Jumlah balita penderita *stunting* di Eropa Timur dan Asia Tengah menurun 46,8% dari 4,7 juta pada 2000 menjadi 2,5 juta pada 2020. Di Amerika Latin dan Karibia, jumlah balita penderita *stunting* turun 43,13% dari 10,2 juta pada 2000 menjadi 5,8 juta pada tahun lalu. Kemudian, jumlah balita penderita *stunting* di Asia Selatan berkurang 38% dari 86,8 juta pada 2000 menjadi 53,8 juta pada 2020. Sementara, jumlah balita penderita *stunting* di Timur Tengah dan Afrika Utara turun 14,4% dari 9 juta pada 2000 menjadi 7,7 juta pada tahun lalu (Badan Litbang Kesehatan, 2021).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 30,8%. Dibandingkan dengan hasil SSGBI angka *stunting* berhasil ditekan 3,1% dalam setahun terakhir. Menkes berharap angka *stunting* dapat terus turun 3 persen setiap tahun, sehingga target 19% pada tahun 2024 dapat diturunkan. (Pusat Data Dan Informasi, 2018).

Rekap status gizi tahun 2022, dari 12 Desa yg terdapat di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Alue Bilie, di Kuta Trieng dari 131 orang balita, yang mengalami BB sangat kurang 10 balita, TB sangat pendek 23 balita, dan dengan gizi buruk 6 orang balita. Rekap status gizi tahun 2021, di Kuta Trieng dari 125 orang balita terdapat BB sangat kurang 10 balita, TB sangat pendek 23 balita, dan dengan gizi buruk 6 orang balita (Dinkes Nagan Raya, 2021).

Stunting berdampak seumur hidup terhadap anak sehingga diperlukan kesadaran masyarakat akan pentingnya mencegah kejadian *stunting* pada balita. Berdasarkan Infodatin dalam laporan “situasi balita pendek” juga menegaskan jika tidak ada upaya penurunan, maka trend balita pendek diproyeksikan akan menjadi 127 juta pada tahun 2025 (Syahrudin et al., 2022). Sehingga Kementerian Kesehatan menargetkan sasaran ditahun 2025 untuk mengurangi 40% jumlah balita pendek atau balita *stunting*. Maka dari itu Program Kesehatan dan Gizi Berbasis Masyarakat (PKGBM) akan mengurangi kejadian *stunting* dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam keikutsertaan menurunkan prevalensi *stunting* di Indonesia (Dinkes, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya pada bulan 04- 20 Juni 2022.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *randome sampling*, yaitu *purposive sampling*. Sampel merupakan ibu yang memiliki anak usia dibawah 24-59 bulan. Peneliti akan mengacak 99 sampel dari total populasi 159 orang.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Pengaruh Kejadian *Stunting* Terhadap Tumbuh Kembang Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya

No	Kejadian <i>Stunting</i>	f	%
1.	Sangat Pendek	7	23,3
2.	Pendek	23	76,7
Jumlah		99	100

No	Tumbuh Kembang Balita	f	%
1.	Ya	18	60,0
2.	Tidak	12	40,0
Jumlah		99	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa ada 99 responden yang memiliki balita sangat pendek sebanyak 7 (23,3%) sedangkan balita yang pendek ada 23 (76,7%), dan yang mengalami tumbuh kembang normal ada 18 (60,0%) sedangkan yang mengalami tumbuh kembang tidak normal ada 12 (40,0%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 2

Pengaruh Kejadian *Stunting* Terhadap Tumbuh Kembang Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya

Tumbuh Kembang Balita	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P-value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	f	%	f	%		
Ya	3	16,7	15	83,3	18	100
Tidak	4	33,3	8	66,7	12	100

Berdasarkan dari tabel 2 diatas diketahui bahwa ada 99 responden yang tidak memiliki tumbuh kembang normal ada 4 (33,3%) yang mengalami *stunting*, dan yang memiliki tumbuh kembang normal sebanyak 15 (83,3%) mengalami *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

Adapun berdasarkan hasil uji stastistik didapatkan p- value = 0,392 yaitu nilai $\alpha = > 0,05$ artinya bahwa tidak ada hubungan antara tumbuh kembang balita dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa ada 99 responden yang memiliki balita sangat pendek sebanyak 7 (23,3%) sedangkan balita yang pendek ada 23 (76,7%), dan yang mengalami tumbuh kembang normal ada 18 (60,0%) sedangkan yang mengalami tumbuh kembang tidak normal ada 12 (40,0%).

Hasil uji stastistik didapatkan p- value = 0,392 yaitu nilai $\alpha = > 0,05$ artinya bahwa tidak ada hubungan antara tumbuh kembang balita dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Villa Bella A. (2021) dari hasil analisis uji Gamma data diperoleh hasil nilai $p = 0,000$. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan tumbuh kembang dengan kejadian *stunting* pada balita di posyadu latifah 1 gading rejo timur.

Stunting yang dialami anak balita menyebabkan terhambatnya perkembangan motorik halus, karena pada anak *stunting* terjadi keterlambatan kematangan sel saraf terutama pada bagian cerebellum (Nugroho, Susanto and Kartasurya, 2014). Anak *stunting* yang mengalami penurunan fungsi motorik berkaitan dengan rendahnya kemampuan

mekanik dari otot trisept akibat lambatnya kematangan fungsi otot (Hanani, 2016). Sehingga gerakan motorik halus tidak dapat dilakukan dengan sempurna apabila mekanisme otot belum berkembang, dimana otot berbelang (*striped muscle*) atau *striated muscle* yang mengendalikan gerakan sukarela berkembang dalam laju yang agak lambat, sebelum anak dalam kondisi normal, tidak mungkin ada tindakan sukarela yang terkoordinasi (Nurbaeti, 2016). Sehingga kejadian stunting yang berlangsung sejak lama dialami oleh anak dapat menyebabkan terlambatnya perkembangan motorik halus dan sebagai akibatnya tujuan dari perkembangan motorik halus tidak dapat tercapai salah satunya dalam memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan (Novisiam, 2012).

Peneliti berasumsi bahwa tumbuh kembang anak merupakan salah satu faktor yang harus menjadi perhatian pada anak stunting yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus dan kasar. Stimulasi tumbuh kembang anak diperlukan sehingga balita stunting tidak mengalami keterlambatan dalam tumbuh kembangnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Tidak ada hubungan tumbuh kembang balita dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Alue Bilie Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya dengan nilai $p\text{-value} = 0,392$ yaitu nilai $\alpha = > 0,05$.

SARAN

Diharapkan bagi petugas kesehatan rutin dan kooperatif dalam menurunkan angka kejadian stunting dan protektif dalam memperhatikan kasus stunting yang terjadi pada balita. Penyuluhan yang dilakukan tidak hanya diberikan kepada orang tua namun pencegahan harus tetap menjadi perhatian semua pihak agar seluruh balita yang tinggal di wilayah kerja puskesmas tidak mengalami stunting, namun bagi balita yang terkena stunting menjadi perhatian bagi semua pihak untuk dapat ditangani secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Ubudiyah Indonesiakepala Puskesmas Alu Bilie yang telah memberikan izin penelitian di wilayah kerjanya dan para responden yang telah membantu peneliti dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi R. (2019). Jurnal tentang tumbuh dan kembang balita dengan kejadian stunting.
- Aryu C. (2020). Buku Epidemiologi Stunting Komplit.
- Badan Litbang Kesehatan. (2021). Buku Prediksi Stunting PDF.
- Bappenas. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Jakarta, Indonesia: Kementerian PPN/Bappenas; 2019
- Hidayat. (2022). Hubungan Asupan Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Babussalam
Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting Periode 2018 - 2024. Jakarta, Indonesia: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia; 2018.
- Kemenkes. Hasil Utama Riskesdas 2018. Riskesdas 2018. Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
- Maulida. (2022). Hubungan Karakteristik Keluarga dan Status Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur Tahun 2021. In *Getsempena Health Science Journal* (Vol. 1, Issue 1, pp. 19–35). <https://ejournal.bbg.ac.id/ghsj/article/view/1705/1323>
- Prakhasita, RC, 2018. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Tambak Wedi Surabaya.
- Pusat Data Dan Informasi. (2018). Buletin Stunting. 2018.
- R, W. (2018). Pertumbuhan dan Perkembangan Balita Stunting.
- Susmiyati. (2019). hubungan stunting dengan status pertumbuhan, perkembangan dan perilaku mental emosional pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas poncol kota semarang.
- Syahrudin, A. N., Ningsih, N. A., & Menge, F. (2022). Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 6-23 Bulan. In *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan* (Vol. 15, Issue 4, pp. 327–332). <https://doi.org/10.33860/jik.v15i4.733>

Syarif SN. (2022). Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian Stunting Balita Usia 0-59 Bulan Di Wilayah UPTD Puskesmas Kassi Kassi Kecamatan Rappocini.

Wahyuni, C. (018). Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun.

Zaif, R. M., Wijaya, M., & Hilmanto, D. 2017. Hubungan antara Riwayat Status Gizi Ibu Masa Kehamilan dengan Pertumbuhan.